

I Gede Ngurah Ekasusila, S.Sn
Pembimbing I : Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar., M.Hum
Pembimbing II :Dr. I Ketut Sariada, SST., M.Si
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni,Program Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Karya seni pakeliran inovatif yang berjudul *Tutur Kelanguan* merupakan ekpresi pengalaman hidup penggarap yang tertimbulk dari sejak tahun 2013. Menemukan sumber pustaka seperti salinan lontar *Barong Swari*, memperkuat ide gagasan penggarap dalam membuat sebuah garapan pakeliran inovatif. Inovatif merupakan karya seni yang bersifat memperkenalkan hal-hal yang baru dari garapan tersebut. Dalam melakukan proses eksplorasi penggarap didukung oleh unsur eksternal dan internal, yang termasuk unsur eksternal seperti bentuk wayang, cara penyajian garapan, musik iringan garapan, dan tata lampu garapan yang modern. Unsur internal meliputi tembang *cecelantungan*, *pupuh Ginada eman-eman*, dan *kekawin*.

Garapan pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan* sudah jelas mempunyai tujuan untuk melahirkan karya seni pedalangan inovatif, mengandung makna, dan dapat memberikan pesan moral yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk : (1) Mentransformasikan ide kedalam proses garapan pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan*, (2) Mewujudkan bentuk pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan*, (3) Menyampaikan pesan kepada penonton tentang nilai-nilai yang terkandung dalam garapan pakeliran *Tutur Kelanguan*. Adapun rumusan masalah diantaranya : bagaimanakah proses penggarapan pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan* ?, bagaimanakah bentuk *Tutur Kelanguan* dalam pakeliran inovatif ?, pesan apakah yang terkandung dalam Pakeliran Inovatif *Tutur Kelanguan* ?.

Berpijak dari unsur diatas, penggarap mulai mengimajinasikan sebuah bentuk garapan dengan memakai konsep Tri Loka (Bhur, Bhuah, Swah) simbol keharmonisan jagat tiga, sehingga dalam garapan ini penggarap wujudkan dengan menggunakan layar/kelir yang berbentuk segitiga. Tahapan-tahapan dalam proses kreatif tersebut penggarap lakukan dengan cara mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Dalam proses kreatif tersebut tentu saja penggarap didukung oleh beberapa teori diantaranya teori estetika religius, teori semiotika, teori dekonstruksi. Hasil proses kreatif tersebut menghantarkan penggarap pada titik temu dalam mendekonstruksi sebuah fenomena keseharian dari penggarap sendiri. Pesan utama garapan seni pakeliran *Tutur Kelanguan* antara lain : (1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan kepada anak kandung / keturunan pada khususnya tentang sejarah terciptanya seni pewayangan, (2) memberikan pemahaman tentang makna wayang dan peranan seorang Dalang, (3) memberikan wejangan lewat tutur dan lagu agar keturunan kita mau mempelajari seni pertunjukan, khususnya seni pewayangan.

Kata kunci : *Pakeliran Inovatif*

ABSTRACT

Innovative screening art work entitled *Tutur Kelanguan* is the creator's expression toward his life experience which has been covered since 2013. Discovering sources, such as the copy of ancient script (lontar) *Barong Swari*, enhancing creator's idea in designing an innovative screening. Innovative screening is a work of art that introduce new matter from the work itself. In doing the exploration process, the creator is supported by external and internal elements. The external elements are the shape of shadow puppet (wayang), how the work is performed, the music which goes along with the work, and modern light arrangement. The internal elements consist of traditional song (tembang) *cecelantungan*, *pupuh Ginada eman eman*, and *kekawin*.

Innovative screening work *Tutur kelanguan* is clearly aimed to create innovative art work of a puppeteer, contain meaning, and giving beneficial moral values for the society. Specifically it aims to : 1. Transform ideas into the process of innovative screening *Tutur Kelanguan*, 2. Create a form of innovative screening *Tutur Kelanguan*, 3. Convey messages to the viewers about the values in innovative screening *Tutur Kelanguan*. The problems are: how is the process of creating innovative screening *Tutur Kelanguan*?, How is the form of *Tutur Kelanguan* in innovative screening?, what is the message inside innovative screening *Tutur Kelanguan*?

Based on above elements, the creator starts to imagine a form of work by using Tri Loka concept (Bhur, Bhuah, Swah) as a harmony symbol in the three universes. Therefore in this work, the creator creates the work by using screen (kelir) in triangle shape. The stages in this creative process is done by the creator by experiencing or expressing, seeing, feel, imagining, manifesting, and forming. During the creative process, surely the creator is supported by some theories which are religious aesthetic theory, semiotic theory, and deconstruction theory. The result of the creative process brought the creator to a meeting point in deconstructing his daily phenomenon. The main message of the innovative screening *Tutur Screening* are : 1. Giving comprehension about the history of shadow puppet art creation to the society and mainly to the children and our heir. 2. Giving comprehension about the meaning of shadow puppet and the role of puppeteer. 3. Giving advice through speech (tutur) and song so that our heir is interested in learning art performance mainly puppetry.

Key word: *Innovative Screening*

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Seni pewayangan Bali sebagai warisan masa lampau yang telah memberikan citra dan membentuk identitas budaya, menyebabkan Bali menjadi cukup dikenal oleh masyarakat dunia. Seni pewayangan Bali merupakan produk seni, hasil dari interaksi kreativitas yang kondusif dan hakiki antara seniman dengan masyarakat Bali yang dijiwai oleh nilai – nilai budaya Bali. Wayang kulit adalah kesenian yang sangat kompleks karena memadukan berbagai unsur seni, seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, dan seni sastra. Selain sebagai tontonan, pertunjukan wayang kulit juga mengandung tuntunan yang sarat dengan pesan – pesan etika moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Oleh sebab itu, sangat tepat wayang kulit dikatakan memiliki multi fungsi (Sedyawati dan Damono, 1983:57). Bagi masyarakat Bali, pertunjukan wayang kulit merupakan bentuk kesenian yang sangat digemari biasanya dipentaskan serangkaian pelaksanaan upacara adat dan agama. Dalam fungsinya sebagai seni ritual wayang untuk meruwat anak yang lahir pada wuku wayang. Dalam kepercayaan orang Bali anak tersebut perlu disucikan dengan sarana mementaskan wayang kulit. Selain sebagai sarana upacara, wayang juga berfungsi sebagai wahana penyebaran ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan moral budi pekerti. Menurut sejarahnya wayang semula merupakan sarana penghubung antara manusia dengan roh leluhur atau memuja “Hyang”. Upacara ini dilaksanakan oleh seorang mediator atau kepala keluarga. Namun dalam kurun waktu berikutnya mediator ini dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian atau kemampuan khusus yang sekarang sering disebut Dalang (Mulyono,1975:59).

Wayang merupakan seni pertunjukan rakyat yang diwarisi oleh nenek moyang secara turun menurun, hidup dan berkembang secara dinamis sesuai perkembangan masyarakatnya. Kesenian Wayang pada umumnya lebih mudah dan cepat berubah, alasannya adalah kesenian ini hidup, berakar, dan berkembang di kalangan rakyat banyak. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sekecil apapun mempengaruhi kesenian sendiri. Wujud wayang inovasi ini berada antara wayang tradisi dan wayang modern. Sajian pakeliran inovatif sebagai karya seni baru ini memberikan suguhan seni pewayangan yang lebih kompleks bergaya ngepop dengan nuansa campuran berbagai genre seni pertunjukan Bali (Dibia,2012:53). Makna inovatif yang terpenting adalah bagaimana melihat kesenian wayang dalam konteks global dewasa ini. Daya inovatif dan kreasi pengembangan wayang Bali dapat diaplikasikan dengan dua cara yaitu : (1) menambah perbendaharaan jenis-jenis bentuk wayang kulit, (2) memodifikasi bentuk dan cara sajian wayang kulit yang telah ada sebelumnya. Komponen berupa tari (tatikesan/sabetan), dialog (dagelan), nyayian, narasi dan musik pengiring merupakan unsur yang paling lazim dalam setiap pertunjukan wayang kulit, sedangkan komponen yang berupa gerak tari atau pragmen, bentuk wayang, dan sajiannya merupakan wilayah variasi (Widnyana, 2007:154). Pembaharuan dalam berinovasi tidak akan terlepas dari kreativitas seorang Dalang. Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang. Inovasi merupakan kemampuan dalam menerapkan

kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan – persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup (Zimmerer, 1996:51).

Masyarakat Bali yang masih memiliki kaitan dengan kesenian tradisi, memandang pertunjukan wayang kulit sebagai kesenian yang mempunyai arti dan makna dalam kehidupan mereka. Bandem dan Sedana (1993:2) menyebutkan wayang kulit diyakini memiliki arti dan makna, sebagai persembahan simbolis, sebagai penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, sebagai pengukuhan institusi sosial dan upacara agama, sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan dan sebagai pencipta integritas seniman atau masyarakat. Dengan fungsi tersebut di atas, wayang kulit Bali berkembang dari zaman ke zaman, mengikuti perubahan dan peradaban manusia.

Pada era modernisasi ini, diperlukan kehadiran seniman dalang yang konstruktif artinya dalang yang sajiannya berusaha menjawab tuntutan dan kebutuhan manusia lewat garapan pakeliran yang berbobot. Dalang berperan positif dalam pembangunan bangsanya artinya ia memanusiakan manusia lewat pesan-pesan yang berisi nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya. Hasil garapannya tidak dangkal, melainkan menyajikan garapan pakeliran yang berisi masalah-masalah manusiawi serta diungkapkan dalam struktur secara artistik. Maka suatu strategi pengembangan seni pedalangan harus dirancang secermat-cermatnya dan diproyeksikan sejauh mungkin ke masa depan. Kalau dibiarkan dinamika pewayangan/pedalangan berlangsung tanpa menyampaikan isi atau tanpa arah bisa jadi akan ditandai oleh munculnya budaya sandingan (*sub-culture*) atau bahkan budaya tandingan/*counter-culture* (Soetarno, 2002 *ibid.*: 21). Walaupun pengembangan pakeliran sudah dirancang sedemikian rupa dengan sadar dan berencana namun masih adanya kesenjangan dengan generasi muda pewaris budaya adiluhung. Memang generasi muda punya koriositas tinggi terhadap sesuatu yang baru dan peka untuk menyerapnya, hal ini ada kalanya menggejala sebagai budaya sandingan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang sudah berakar.

Menyadari akan hal ini penata merasakan peranan seorang Dalang sangat strategis di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat, khususnya di Bali, karena harus memenuhi tuntutan yang selalu dianggap mampu menjalankan peran sebagai seorang guru loka oleh masyarakat pada umumnya. Dari sudut pandang ini penata harus berani menjalani kewajiban sebagai seorang Dalang karena bagaimana pun juga hal ini adalah sebuah tugas leluhur yang harus penata lakukan dan lanjutkan mengingat kewajiban sebagai keturunan (*pertisentana*). yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana caranya penata menggembelng anak, agar mau melanjutkan tugas leluhur menjadi seorang Dalang. Kalau kita lihat kenyataannya sekarang pengaruh dari perkembangan teknologi sangatlah mempengaruhi keseharian masyarakat pada umumnya, demikian juga halnya di lingkungan anak-anak, mereka sangat banyak memiliki media permainan dan hiburan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, seperti hand phone, play station, nonton film super hero, dan yang lainnya. Hal inilah yang menjadi kendala khususnya bagi anak kandung penata sendiri, bagaimana caranya mengarahkan mereka agar lebih suka mempelajari dan melakoni seni pertunjukan yang ada di Bali, khususnya seni pedalangan.

Berangkat dari latar belakang fenomena pengalaman pribadi ini penata ingin menuangkan kedalam sebuah pertunjukan pakeliran yang dipadukan dengan pertunjukan teater dan diperkuat dengan penampilan gerak tari, dengan tema pelestarian budaya yang berjudul “*Tutur Kelanguan*”. Istilah *Tutur Kelanguan* ini sejatinya terdiri dari dua kata, yaitu *Tutur* dan *Kelanguan*. *Tutur* berarti nasehat, *Kelanguan* berarti keindahan, Kamus Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 1990 : 575). Jadi *Tutur Kelanguan* berarti tutur yang indah kepada *pertisentana* (keturunan) atau anak sendiri, akan hakekat wayang dan hakekat seorang Dalang.

Garapan ini berbentuk pakeliran inovatif, cerita yang digunakan bersumber dari lontar “ Barong Swari “ yang mana dalam cerita ini diawali dengan kemelut yang terjadi di sorga loka , dimana para resing langit atau para dewata sedang kebingungan karena Dewa Siwa atau yang dikenal dengan Dewaning Dewata tidak menjalankan tapa bratanya sebagai seorang Raja Dewata, yang mana akan bisa menyebabkan malapetaka bagi jagat tiga ini, karena Dewa Siwa sedang larut dalam asmaranya bersama istrinya Dewi Parwati yang sedang menjalankan kutukan menjadi Durga Baerawi di tengah setra Ganda mayu, Dalam hal ini untuk bisa menjalankan asmara dengan istrinya Dewa Siwa pun memurti atau merubah wujudnya menjadi Kala Ludra. Pertemuan asmara Kala Ludra dan Durga Baerawi ini dilakukan di Catus Pata (perempatan agung) yang melahirkan kekuatan para *buta buti*, dan lain sebagainya yang membuat dunia ini menjadi panas , kageringan , dan melahirkan wabah penyakit yang bisa mematikan manusia.

Menyikapi bencana ini para Dewa mengadakan parum yang dipimpin oleh sanghyang Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Wisnu, Iswara, yang memutuskan agar manusia melaksanakan homa Yadnya atau Tawur, di perempatan agung, yang tujuannya adalah mengundang Sanghyang Kala Ludra dan Durga Baerawi serta para bhuta paiceca agar menikmati persembahan yadnya Tawur itu. Saat itulah Sanghyang Tri Murti turun ke bumi, sebagai Dalang wayang lemah yang menceritakan kisah Dewa Siwa yang Lupa akan dirinya dan lupa akan kewajibanya sebagai Raja Dewata serta larut dalam asmara bersama istrinya, menyaksikan akan hal ini Dewa Siwa menjadi sadar dan merubah wujudnya kembali menjadi Dewa Siwa yang sesungguhnya, dan seketika itu juga memberikan anugrah kepada sanghyang Tri Murti sebagai Dewanya Wayang dan Dalang .

Setelah cerita ini selesai kembali keadegan awal percakapan antara Dalang dengan anaknya , dan memberikan penyimpulan kepada anaknya makna sebagai seorang *Putra Sesana*.

II. PROSES / METODE PENCIPTAAN

Proses Kreatif

Proses kreatif adalah tantangan berpikir (*challenge*). Kebiasaan yang terjadi, jika tidak ada tantangan untuk berpikir, kita tidak mau berubah, asyik dengan situasi dan kondisi yang ada, sudah merasa berada di zona nyaman. Sebuah zona yang membuat kita tidak berani keluar dari cara berpikir yang ada saat ini, tidak mau mencari alternatif dan inovasi, sehingga proses menjadi *mandeg*, bahkan mandul. Untuk menyikapi tantangan berpikir agar proses kreatif tidak mandeg: 1. Berlaku sistematis dan bersikap jujur serta selalu bertujuan demi kebaikan. 2. Bersedia menerima kritik dan masukan dengan tidak menganggap sebagai serangan. 3. Selalu mencari ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah di buat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif, merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran (Hawkins 2002 : 3). Seni sebagai penciptaan kreatif menuntut untuk melakukan hal-hal baru. Sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa. Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada (Soemardjo, 2000: 84). Baru di sini tidak dimaknai sebagai sebuah orisinalitas yang bersifat individual, karena tidak ada sesuatu yang benar-benar baru dihasilkan di muka bumi ini. Setiap karya seni tercipta dari karya-karya seni sebelumnya, teks-teks sebelumnya, ide-ide sebelumnya, komposisi, garis, dan bentuk-bentuk yang pernah ada sebelumnya. Baru yang dimaksud adalah seorang seniman dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-karyanya, sehingga dalam setiap peradaban akan selalu bermunculan karya-karya dengan nafas yang baru (Sedyawati, 1986: 16). Oleh karena itu, koreografi ini adalah pandangan-

pandangan pribadi penata dalam melihat dan mengkritisi obat tradisional boreh di Bali, yang dewasa ini sudah jarang di gunakan di masyarakat Bali.

Proses penciptaan karya seni pada umumnya dilakukan mengalami tahapan kerja yang sistematis dan konstruktif. Demikian halnya dengan karya pakeliran inovatif Tuter Kelanguan, penggarap menggunakan tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Alma M. Hawkins pada buku *Moving From Within ; A New Method For Dancing Making* yang telah diterjemahkan oleh Dibia, diterbitkan oleh MSPI Jakarta, 2003. Tahapan kreatif tersebut adalah 1. Mengalami, 2. Melihat, 3. Merasakan, 4. Menghayalkan, 5. Mengejawantahkan, dan 6. Pembentukan

Tahap-tahap Penciptaan Mengalami / Mengungkapkan

Pengalaman hidup ketika langsung berinteraksi terhadap lingkungan yang sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses kreativitas. Pengalaman ini di tangkap melalui panca indera kemudian di ungkapkan kembali melalui proses simbolisasi. Terkait dengan penjelasan di atas , maka yang termasuk dalam tahapan proses kreatif adalah pengalaman hidup yang selalu bersinergi dengan alam , manusia, dan kesenian. Semua proses kreatif pengalaman ini penggarap juga sampaikan kepada para pendukung garapan , maksudnya agar penggarap dan pendukung karya tidak menyimpang dari ide awal penggarap, kemudian dituangkan kepada pendukung lainnya dalam bentuk rangkaian gerak-gerak wayang, tari, dan teater drama.

Melihat

Melihat sebenarnya terangkum dalam proses menyerap pengalaman oleh daya kreatif hingga terwujud dalam karya seni . Sebagaimana Alma M. Hawkins menstruktur proses penyerapan pengalaman diatas dalam beberapa fase, yaitu merasakan (melihat, menyerap, merasakan, sadar, akan kesan-kesan yang ada), menghayati (sadar akan sensasi pada diri sendiri), menghayalkan (menggunakan khayalan dan imajinasi sebagai penemuan), mengejawantahkan (transpormasi khayalan menjadi ide cerita), memberi bentuk (alamiah, gabungan unsur estetis, dan angan-angan dalam batin) sehingga mencipta adalah kegiatan mandiri yang bersifat menyeluruh.

Proses kreatif diatas , lebih khusus lagi ketika penggarap melihat langsung objek yang menjadi dasar ide gagasan karya ini. Observasi langsung tertuju jaba pura Dalem Wayah, Br. Umekepuh, desa Buduk, Mengwi, Badung.

Gambar 3.1 lokasi pementasan (Dokumen : Pribadi 2017)



Proses melihat obyek tersebut, merangsang sebuah hayalan penggarap untuk mengenang sebuah kejadian yang pernah dilihat dan memang pernah terjadi di desa setempat. Sehingga penggarap merasan tergugah untuk merasakan fenomena masyarakat pedesaan dengan membuat sebuah sajian karya seni.

Merasakan

Melihat tahapan dengan seksama, proses berlanjut ke dalam tahap merasakan . Tahap ini memberikan ruang bagi batin untuk sadar akan kesan obyek yang ditangkap. Faktor internal yang bersumber dari persepsi teks dan pengalaman hidup pribadi , serta faktor eksternal yaitu atmosfer lingkungan yang mendukung presentasi karya berperan penting dalam proses merasakan .

Menghayalkan

Menghayalkan adalah proses kontemplasi atau perenungan angan-angan yang dirangsang oleh melihat , merasakan, dan akhirnya divisualkan. Khayalan berupa kenangan atau pengalaman baru adalah materi pokok dalam proses kreatifitas. Perpaduan antara rangsangan , penghayatan dan khayalan menuju transpormasi gerak-gerak wayang seperti proses arus balik atau arus maju.

Jika disimpulkan secara kronologis proses kreatif yang terjadi adalah sebagai berikut : data pencerapan oleh panca indera-penghayatan-proses berfikir imajinatif melahirkan inovasi baru sebagai benih materi pembentukan karya. Proses tersebut diatas , melibatkan suasana kesadaran biasa dan khusus. Kesadaran khusus bekerja pada proses berfikir imajinatif dan intuitif, sedangkan kesadaran biasa berperan dominan pada tahap awal yaitu penyerapan oleh panca indera , kemudian pada tahap berikutnya saat muncul sikap kritis terhadap apa yang dihasilkan dalam proses imajinatif. Berangkat dari pengalaman yang terserap melalui proses mengalami , mengungkapkan, melihat dan merasakan kemudian memasuki fase berpikir imajinatif dan intuitif , terbangun khayalan mengenai bagian-bagian pertunjukan pakeliran. Secara keseluruhan garapan pakeliran inovatif T tutur Kelanguan ini terdiri dari lima babak, dan pembabakan adegannya sebagai berikut :

Berdasarkan pengalaman pribadi ini penggarap ingin menuangkan kedalam sebuah pertunjukan pakeliran yang di padukan dengan pertunjukan teater dan diperkuat dengan penampilan gerak tari yang di sesuaikan dengan porsi cerita yang akan penggarap tuangkan dalam garapan ini. Bersumber dari slogan *Tutur Kelanguan* yang mana slogan ini akan langsung penggarap jadikan judul garapan, yang mengandung makna mentransformasikan sebuah tutur kepada anak *pertisentana* / keturunan akan hakekat Wayang dan hakekat seorang Dalang. Garapan ini disusun kedalam 5 (lima) bagian yang menggambarkan beberapa suasana yang berbeda. Bagian pertama menggambarkan suasana hening, muncul tokoh Bapa dengan monolog menjelaskan kehidupan masyarakat di jaman sekarang ini, yang disambung dengan suasana gembira adegan anak-anak yang sedang asik bermain perang-perangan antara tokoh *superman* melawan *spyderman* . Bagian kedua menggambarkan suasana damai, dalam adegan bapa dengan anak-anaknya, yang memberikan tutur dalam bentuk *pesantian*. Bagian ketiga peralihan

suasana ke layar, adegan tari kayonan, *pengalangkara*, disambung dengan adegan *petangkilan*, dalam adegan ini ada dua sisi tampilan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu antara layar lebar dengan adegan wayang lemah, adegan paruman tokoh Hyang Narada dengan Yudhistira berlangsung di layar lebar, sedangkan punakawan Tualen dan Merdah ditampilkan disisi kiri depan layar lebar dalam bentuk tampilan wayang lemah. yang disambung dengan munculnya para rakyat yang sedang bersenda gurau lewat tarian *bebondresan*. Bagian keempat kembali kelayar, bapang delem sangat, suasana mencekam, di depan layar muncul penari dewa Siwa dan Dewi Parwati yang berwujud Kala Ludra dan Durga Dewi, yang melahirkan para *buta-buti*. Bagian kelima, adegan dilayar para buta-buti, hyang Kala Ludra, Durga Dewi, sedang menyantap persembahan *homa yadnya / taur* dari pandawa, turun Sanghyang Tri Murti sebagai dalang, cerita wayang nya mengisahkan tentang dewa Siwa yang lupa diri, lupa dengan kewajiban sebagai dewanya dewata, sampai-sampai merubah wujud menjadi Kala Ludra untuk bisa menemui istrinya Dewi Parwati, yang sedang menjalankan hukuman sebagai Durga Dewi, mendengar cerita ini Kala Ludra sadar dan kembali kewujud semula menjadi Dewa Siwa, kemudian adegan kembali kedepan layar tokoh Bapa dan beberapa anaknya menyimpulkan cerita itu.

Mengejewantahkan

Upaya meraih capaian diatas , setiap kali memulai perenungan gerak-gerak wayang dan gerak teater , kami mulai dengan proses latihan dengan teknik memegang wayang dan vokal tembang sebagai media pemusatan pikiran untuk mengontrol panca indera secara keseluruhan . Proses pengejewantahan ini penggarap selalu menekankan faktor kualitas gerak , bebrapa faktor yang patut di pertimbangkan dalam proses mengejewantahkan antara lain sebagai berikut : curahan ekspresif, desain ruangan, serta struktur pementasan .

Pembentukan

Bagian terakhir dari proses kreatifitas ini adalah pembentukan yaitu merangkum seluruh pengalaman batin yang terkait pada tahapan sebelumnya kedalam sebuah karya seni melalui proses simbolisasi wayang . Pada proses karya seni pakeliran wayang inovatif *Tutur Kelanguan* tahapan pembentukan terjadi berulang kali , perbaikan-perbaikan terus dilakukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan sesuai dengan konsep garapan. Latihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan secara teratur guna mempercepat terwujudnya karya ini. Perbaikan atau revisi garapan ini dilakukan untuk dapat mengoreksi bagian yang janggal atau mengganti yang salah dengan yang lebih baik untuk meningkatkan nilai harmonis dari sebuah garapan.

Tahapan seterusnya adalah evaluasi dan penyempurnaan karya merupakan penggabungan tahapan-tahapan yang diterangkan di atas . Elemen-elemen wayang telah disiapkan dan diharapkan sudah terwujud. Seluruh pemain atau pendukung dapat memahami penguasaan materi melalui proses latihan dan internalisasi karya secara berulang-ulang sehingga layak disajikan sebagai karya seni yang inovatif . Tahap penyempurnaan ini juga belum dikatakan sempurna ,

karena setelah dilakukan latihan – latihan masih banyak yang harus dilakukan . Masukan , kritikan , dan saran dari pembimbing atau teman-teman sangat penting sekali bagi penggarap, baik bentuk, penekanan cerita, gerak wayang, sialog, vokal tembang, dan musik pengiring wayang.

Demikianlah tahapan-tahapan yang penggarap lakukan di dalam pembuatan garapan dengan bentuk pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan*. Setelah semuanya berjalan baik dan lancar, maka tinggal melakukan pemantapan – pemantapan sambil menunggu waktu atau hari yang ditentukan untuk siap menampilkan garapan yang telah dibuat .

III. HASIL

Deskripsi Karya

Garapan pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan* , mengambil tema pelestarian budaya, yang memadukan semua unsur gerak, dialog, nyayian, narasi, gerak tari/pragmen, bentuk wayang baru, dan musik pengiring tetap menjadi kebutuhan penting dalam kreativitas. Garapan ini akan menggunakan kelir/layar berbentuk segi tiga dengan ukuran lebar 6 meter, tinggi 3 meter, adapun makna dari bentuk kelir segi tiga adalah sebagai simbol dari keharmonisan jagat tiga (*Bhur, Buah, Swah*), dan juga sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Tri Murti (*Brahma, Wisnu, Iswara*) dalam hal ini Beliau adalah Dewanya Wayang dan Dalang.

Wayang yang digunakan adalah beberapa wayang Bali yang berukuran biasa, unsur musik pengiring yang ingin di wujudkan dalam pakeliran inovatif ini menggunakan beberapa *tungguh* gambelan *semarandana*, gitar, keyboard, jimbe, untuk mempertegas suasana, sedangkan nyanyian-nyanyian yang diambil adalah nyanyian yang mudah dicerna oleh penonton dan sesuai dengan karakter musik pengiring, dialog, narasi, dan bentuk wayang akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan suasana dramatik yang hendak dibangun. Dengan demikian dalam menetapkan alur cerita, proses penggarapan pakeliran inovatif tidak harus mengikuti pola pembabakan seperti pertunjukan yang sudah ada, melainkan memerlukan kecermatan dalam menafsirkan cerita agar tafsir tersebut tetap memiliki kualitas untuk diwujudkan tanpa merubah fenomena masyarakat tersebut. Untuk menegaskan suasana alam yang berisikan pepohonan besar, semak-semak yang lebat, karya ini sengaja dipentaskan di halaman jaba pura Dalem Wayah, yang berlokasi di Banjar Umekepuh, Desa Buduk, Mengwi, Badung.

Agar terjadi beberapa perubahan suasana yang ingin dimunculkan, garapan ini disusun kedalam 5 (lima) bagian yang menggambarkan beberapa suasana yang berbeda. Bagian (1) menggambarkan suasana hening, muncul tokoh Bapa dengan monolog menjelaskan kehidupan masyarakat di jaman sekarang ini, yang disambung dengan suasana gembira adegan anak-anak yang sedang asik bermain perang-perangan antara tokoh *superman* melawan *spyderman* . Bagian (2) menggambarkan suasana damai, dalam adegan bapa dengan anak-anaknya, yang memberikan tutur dalam bentuk pesantian. Bagian (3) peralihan suasana ke layar, adegan tari kayonan, *pengalangkara*, disambung dengan adegan *petangkilan*, dalam adegan ini ada dua sisi tampilan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu antara layar lebar dengan adegan wayang lemah, adegan paruman tokoh Hyang Narada dengan Yudhistira berlangsung di layar lebar, sedangkan punakawan Tualen dan Merdah ditampilkan disisi kiri depan layar lebar dalam bentuk tampilan wayang lemah. yang disambung dengan munculnya para rakyat yang sedang bersenda gurau lewat tarian *bebondresan*. Bagian (4) kembali ke layar, bapang delem sangut, suasana mencekam, di depan layar muncul penari dewa Siwa dan Dewi Parwati yang berwujud Kala Ludra dan Durga Dewi, yang melahirkan para *buta-butu*. Bagian (5), adegan dilayar para buta-butu, hyang Kala Ludra, Durga Dewi, sedang menyantap persembahan *homa yadnya / taur* dari pandawa, turun Sanghyang Tri Murti sebagai dalang, cerita wayang nya mengisahkan tentang dewa Siwa yang lupa diri, lupa dengan kewajiban sebagai dewanya dewata, sampai-sampai merubah wujud menjadi Kala Ludra untuk bisa menemui istrinya Dewi Parwati, yang sedang menjalankan hukuman sebagai Durga Dewi, mendengar cerita ini Kala Ludra sadar dan kembali ke wujud semula menjadi Dewa Siwa, kemudian adegan kembali kedepan layar tokoh Bapa dan beberapa anaknya menyimpulkan cerita itu

Alur pertunjukan dimulai dengan adegan bapa yang sedang termenung sambil menyanyikan bait-bait kekawin, setelah itu monolog yang isinya tentang kenyataan hidup di jaman sekarang ini sangatlah berat, teknologi semakin maju yang tanpa disadari akan mempengaruhi karakter anak-anak jaman sekarang, posisi bapa berada didepan layar, suasana damai dan hening, nuansa musik iringan mengalun lirih, tiba – tiba Bapa teringat anak anaknya kemudian bergegas untuk mencarinya. Peralihan suasana terjadi dengan nuansa musik yang lebih ramai, muncul anak-anak didepan layar bermain perang-perangan menjadi tokoh film super hero seperti *spyderman* dan *superman*, permainan anak-anak ini dihentikan oleh bapa, kemudian mengajak mereka duduk disebuah gubuk yang beratapkan alang-alang, bapa memberikan wejangan lewat pupuh ginada eman-eman yang dinyanyikan oleh anak tertuanya yang berisikan *tutur* tentang asal-mula terciptanya wayang, makna wayang, dan peranan seorang dalang. Setelah mendengarkan lagu pupuh ginada ini ada beberapa pertanyaan dari anak-anak, sehingga terjadi dialog antara bapa dan anak-anak, kemudian bapa menceritakan kenapa terciptanya wayang, disini bapa menceritakannya dengan berperan sebagai Dalang, yang diawali dengan adegan tarian kayonan, *pengalangkara*, disambung dengan adegan *petangkilan*, dalam adegan ini ada dua sisi tampilan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu antara layar lebar dengan adegan wayang lemah, adegan paruman tokoh Hyang Narada dengan Yudhistira berlangsung di

layar lebar, sedangkan punakawan Tualen dan Merdah ditampilkan disisi kiri depan layar lebar dalam bentuk tampilan wayang lemah. yang disambung dengan munculnya para rakyat yang sedang bersenda gurau lewat tarian *bebondresan*. Adegan selanjutnya kembali kelayar, bapang delem sangat, suasana mencekam, di depan layar muncul penari dewa Siwa dan Dewi Parwati yang berwujud Kala Ludra dan Durga Dewi, yang melahirkan para *buta-buti*. Kemudian adegan dilayar para buta-buti, hyang Kala Ludra, Durga Dewi, sedang menyantap persembahan *homa yadnya / taur* dari pandawa, turun Sanghyang Tri Murti sebagai dalang, cerita wayang nya mengisahkan tentang dewa Siwa yang lupa diri, lupa dengan kewajiban sebagai dewanya dewata, sampai-sampai merubah wujud menjadi Kala Ludra untuk bisa menemui istrinya Dewi Parwati, yang sedang menjalankan hukuman sebagai Durga Dewi, mendengar cerita ini Kala Ludra sadar dan kembali kewujud semula menjadi Dewa Siwa, kemudian adegan kembali kedepan layar tokoh Bapa dan beberapa anaknya menyimpulkan isi dari cerita itu.

Garapan ini didukung oleh 20 orang penabuh, 4 orang pemain wayang, 4 orang penari dewasa, dan 4 orang penari anak-anak. Pertunjukan dari garapan ini di laksanakan mulai pukul 19.00 wita, dengan durasi waktu pementasan sekitar 45-60 menit. Waktu ini dipilih karena biasanya aktivitas kesibukan masyarakat pada sekitar jam tersebut sudah mulai reda, sehingga secara otomatis masyarakat akan merasa terangsang untuk menonton pertunjukan garapan ini karena aktivitas dari pekerjaan keseharian mereka telah selesai. Disamping itu, lalu lintas transportasi pada sekitar jam 19.00 wita sudah mulai sepi, sehingga pementasan garapan ini yang membutuhkan suasana tenang dapat dimaksimalkan. Peranan teknologi dalam sebuah sajian seni pertunjukan tentunya akan menambah kualitas dari sebuah seni pertunjukan. Oleh karena itu dalam pertunjukan karya ini, penataan lampu sangat diperhitungkan guna mendukung suasana yang setiap saat bisa berganti, baik itu ketika suasana tenang dan damai, maupun ketika terjadi suasana konflik. Sound system juga sangat penting peranannya dalam sebuah seni pertunjukan, dimana pungsinya adalah untuk memperkeras suara vokal dalam dialog maupun narasi dalam setiap adegan.

Guna terjalin sebuah komonikasi estetis, jarak antara penonton dan sajian pertunjukan garapan ini, diusahakan diatur sedemikian rupa agar masyarakat konsentrasi menyaksikan pertunjukan ini dari depan panggung agar sajian kesenian yang ditampilkan di panggung bisa dinikmati dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam garapan ini bisa dicerna dengan baik oleh masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Karya seni pakeliran inovatif yang berjudul *Tutur Kelanguan* merupakan ekpresi pengalaman hidup penggarap yang tertimbun dari sejak tahun 2013. Menemukan sumber pustaka seperti salinan lontar *Barong Swari*, memperkuat ide gagasan penggarap dalam membuat sebuah garapan pakeliran inovatif. Inovatif merupakan karya seni yang bersifat memperkenalkan hal-hal yang baru dari garapan tersebut. Dalam melakukan proses eksplorasi penggarap didukung oleh unsur eksternal dan internal, yang termasuk unsur eksternal seperti bentuk wayang, cara penyajian garapan, musik iringan garapan, dan tata lampu garapan yang modern. Unsur internal meliputi tembang *cecelantungan*, *pupuh Ginada eman-eman*, dan *kekawin*.

Berpijak dari unsur diatas, penggarap mulai mengimajinasikan sebuah bentuk garapan dengan memakai konsep Tri Loka (Bhur, Bhuah, Swah) simbol keharmonisan jagat tiga, sehingga dalam garapan ini penggarap wujudkan dengan menggunakan layar/kelir yang berbentuk segitiga. Tahapan-tahapan dalam proses kreatif tersebut penggarap lakukan dengan cara mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejauwantahkan, dan pembentukan. Dalam proses kreatif tersebut tentu saja penggarap didukung oleh beberapa teori diantaranya teori estetika religius, teori semiotika, teori dekontruksi. Hasil proses kreatif tersebut menghantarkan penggarap pada titik temu dalam mendekonstruksi sebuah fenomena keseharian dari penggarap sendiri.

Garapan pakeliran inovatif *Tutur Kelanguan* mempunyai pesan dan makna antara lain : (1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan kepada anak kandung / keturunan pada khususnya tentang sejarah terciptanya seni pewayangan, (2) memberikan pemahaman tentang makna wayang dan peranan seorang Dalang, (3) memberikan wejangan lewat tutur dan lagu agar keturunan kita mau mempelajari seni pertunjukan, khususnya seni pewayangan.

DAFTAR SUMBER

- Amir Hasim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Bandem, I Made. *Teacher Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, (1996).
- Bandem. *Wimba Wayang Kulit Ramayana*. Ketut Madra, Denpasar : Proyek penggalian atau pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan baru, 1981/1982.
- Bandem. *Wimba Tembang Macepat Bali*. Denpasar : STSI, 1992.
- Bambang Murtiyoso. *Pertunjukan Wayang Ruwatan di Masa Sekarang*, Jakarta : Cempala, Edisi Ruwatan Murwakala. Jakarta : Humas Pepadi , 1996.
- Clara Van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustakatama Grafiti Jakarta , 1987.
- Djelantik, A.A. Made. *Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi seni Indonesia, Denpasar Bali 1992.
- Djelantik AA. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Pertunjukan Bali* . Bandung : MSPI Bekerjasama dengan Artline atas bantuan Ford Foundation, 1999.
- Dibia, I Wayan. “ *Pregina di dalam Seni Pertunjukan Bali* “ dalam Mudra . No 4. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1996.
- Dibia, I Wayan. *Pregina : Penari, Aktor dan Pelaku Seni Pertunjukan*. Malang : Sava media, 2004 .
- Dibia, I Wayan. *Geliat Seni Pertunjukan Bali* . Denpasar : Buku Arti, 2012
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Supersukses, 1983.
- Granoka. *Aksara Mahkota Budaya* . Denpasar. Paper di sajikan dalam Rembug Budaya “ Kebudayaan Bali dalam Globalisasi “ di rumah Budaya Penggak Men Mersi, 21 Desember 2012.
- Mulyono, Sri.Asal – Usul , Filsafat dan Masa Depannya Wayang. Jakarta : CV Haji Masagung , 1975.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta PT Gunung Agung , 1983.

Mulyono, Sri. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta ; CV Haji Masagung, Agung , 1988.

Noris , Cristopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Penerjemah : Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta : AR-RUZZ, 2003.

Sumandyo Hadi , Alma M, Hawkins. *Mencipta Lewat Tari, Creating Throug Dance* . Jakarta : PT Gunung Agung, 1990 / 1994.

Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta Paradigma, 2009.